



Globalisasi dan Masa Depan Studi Agama: Relativisme, Kosmopolitanisme, dan Kerentanan Manusia

Dody S. Truna¹ Dadan Saputra² H Rifky Rosyad³

¹Pascasarjana Strata Tiga Studi Agama Agama UIN SGD Bandung, Indonesia, dodytruna@gmail.com

²Pascasarjana Strata Tiga Studi Agama Agama UIN SGD Bandung, Indonesia, ds_sanusi@yahoo.com

³Pascasarjana Strata Tiga Studi Agama Agama UIN SGD Bandung, Indonesia, rifkirosyad@uinsgd.ac.id

Corresponding Author: dodytruna@gmail.com¹

Abstract: *Globalization has significantly transformed the landscape of religiosity and the paradigms of contemporary religious studies. The intensification of human mobility, advances in communication technologies, and the cross-border pluralization of cultures have pushed religion beyond territorial and national frameworks toward transnational and hybrid configurations. This condition strengthens relativism as a major epistemological consequence in religious studies, while simultaneously challenging the discipline's capacity to respond to conflict, humanitarian crises, and the fragmentation of meaning at the global level. This article aims to analyze the future of religious studies in the context of globalization by highlighting the relationship between relativism, cosmopolitanism, and human vulnerability based on the thought of Bryan S. Turner.*

This study employs a qualitative approach through a literature review of theoretical works and previous research in the sociology of religion, globalization studies, and cosmopolitan theory. The analysis is conducted thematically and conceptually to identify patterns of argumentation, epistemological positions, and the normative implications of relevant academic debates. The findings indicate that cultural relativism, which is dominant in religious studies, is unavoidable yet limited as an ethical foundation. Cosmopolitanism emerges as an alternative ethical orientation that acknowledges religious plurality while demanding reflexivity and cross-border responsibility. This article concludes that the concept of human vulnerability can serve as a shared ontological foundation that binds cosmopolitanism and religious studies within a fragile and interconnected global world. By integrating an awareness of human vulnerability, religious studies can move beyond a purely descriptive approach and contribute to the development of a global ethic that is sensitive to plurality and humanitarian responsibility.

Keywords: *Globalization, Religious Studies, Relativism, Cosmopolitanism, Human Vulnerability*

Abstrak: Globalisasi telah mengubah secara signifikan lanskap keberagamaan dan paradigma studi agama kontemporer. Intensifikasi mobilitas manusia, perkembangan

teknologi komunikasi, serta pluralisasi budaya lintas batas negara mendorong agama keluar dari kerangka teritorial dan nasional menuju konfigurasi transnasional dan hibrid. Kondisi ini memperkuat relativisme sebagai konsekuensi epistemologis utama dalam studi agama, sekaligus menantang kemampuan disiplin ini dalam merespons konflik, krisis kemanusiaan, dan fragmentasi makna di tingkat global. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis masa depan studi agama dalam konteks globalisasi dengan menyoroti relasi antara relativisme, kosmopolitanisme, dan kerentanan manusia berdasarkan pemikiran Bryan S. Turner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review terhadap karya-karya teoretis dan penelitian terdahulu dalam bidang sosiologi agama, studi globalisasi, dan teori kosmopolitanisme. Analisis dilakukan secara tematik-konseptual untuk mengidentifikasi pola argumentasi, posisi epistemologis, serta implikasi normatif dari perdebatan akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa relativisme kultural yang dominan dalam studi agama bersifat tidak terhindarkan, namun memiliki keterbatasan sebagai dasar etika. Kosmopolitanisme muncul sebagai orientasi etis alternatif yang mengakui pluralitas agama sekaligus menuntut reflektivitas dan tanggung jawab lintas batas. Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep kerentanan manusia dapat berfungsi sebagai landasan ontologis bersama yang mengikat kosmopolitanisme dan studi agama dalam dunia global yang rapuh dan saling terhubung. Dengan mengintegrasikan kesadaran akan kerentanan manusia, studi agama dapat melampaui pendekatan deskriptif semata dan berkontribusi pada pengembangan etika global yang peka terhadap pluralitas serta tanggung jawab kemanusiaan.

Kata Kunci: Globalisasi, Studi Agama, Relativisme, Kosmopolitanisme, Kerentanan Manusia

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengubah secara mendasar cara agama dipraktikkan, dipahami, dan dikaji dalam ilmu sosial dan humaniora. Perkembangan teknologi komunikasi, mobilitas manusia lintas negara, arus migrasi global, serta integrasi ekonomi dan budaya telah melemahkan batas-batas teritorial yang selama ini menjadi fondasi utama analisis agama berbasis negara-bangsa. Data Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa jumlah migran internasional mencapai lebih dari 281 juta orang pada tahun 2020, meningkat signifikan dibandingkan dua dekade sebelumnya, dan kondisi ini berdampak langsung pada pembentukan komunitas keagamaan transnasional, praktik ibadah lintas budaya, serta negosiasi identitas religius di ruang publik global (United Nations, 2020). Dalam konteks ini, agama tidak lagi dapat dipahami semata sebagai fenomena lokal atau nasional, melainkan sebagai entitas sosial yang beroperasi dalam jaringan global yang kompleks.

Di sisi lain, globalisasi juga memperkuat problem klasik dalam studi agama, yakni relativisme. Intensitas perjumpaan antartradisi keagamaan dan sistem makna yang berbeda memperbesar kesadaran akan pluralitas kebenaran, sekaligus menggoyahkan klaim otoritas tunggal atas makna religius. Dalam masyarakat global yang ditandai oleh keterhubungan digital dan sirkulasi wacana tanpa batas, struktur plausibilitas keagamaan menjadi semakin rapuh karena individu terekspos secara simultan pada berbagai narasi teologis, etis, dan spiritual yang saling bersaing (Berger, 2014). Kondisi ini memperkuat kecenderungan relativisme kultural, namun pada saat yang sama memunculkan ketegangan baru antara toleransi, fundamentalisme, dan pencarian dasar etis bersama.

Kajian sosiologi agama menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu berujung pada pelemahan agama melalui sekularisasi, sebagaimana diasumsikan oleh teori modernisasi klasik. Sebaliknya, berbagai studi empiris menunjukkan kebangkitan agama dalam bentuk

baru, termasuk fundamentalisme, spiritualitas transnasional, dan gerakan keagamaan berbasis diaspora yang memanfaatkan media digital dan jejaring global (Beyer, 2013; Casanova, 2018). Fenomena ini memperlihatkan bahwa agama tidak hanya menjadi korban globalisasi, tetapi juga berperan sebagai aktor aktif yang membentuk dinamika global, baik dalam ranah politik, ekonomi, maupun budaya.

Dalam konteks teoretis tersebut, pemikiran Bryan S. Turner memberikan kontribusi penting bagi perumusan ulang studi agama di era global. Turner menempatkan globalisasi sebagai tantangan epistemologis terhadap warisan historisisme Jerman dan relativisme nilai yang diwariskan oleh Max Weber dan Ernst Troeltsch. Menurut Turner, globalisasi memperdalam fragmentasi makna dan otoritas nilai, namun sekaligus membuka peluang bagi munculnya bentuk universalitas lemah melalui kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme dalam kerangka ini tidak dimaknai sebagai penghapusan perbedaan budaya atau agama, melainkan sebagai orientasi etis yang berangkat dari pengakuan atas kerentanan dan keterhubungan manusia dalam dunia yang semakin saling bergantung (Turner, 2007).

Konsep kerentanan manusia menjadi titik pijak normatif yang penting dalam menghadapi keterbatasan relativisme kultural. Berbagai krisis global, seperti perubahan iklim, pandemi, konflik etno-religius, dan ketimpangan ekonomi, menunjukkan bahwa manusia di berbagai belahan dunia menghadapi risiko bersama yang melampaui batas identitas budaya dan agama. Laporan World Health Organization mencatat bahwa pandemi COVID-19 memperlihatkan secara nyata keterkaitan antara kerentanan biologis, ketidaksetaraan sosial, dan respons moral kolektif di tingkat global (WHO, 2021). Dalam situasi semacam ini, pendekatan studi agama yang hanya bersifat deskriptif-kultural menjadi tidak memadai untuk menjawab pertanyaan etis dan kemanusiaan yang lebih mendasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji ulang masa depan studi agama dalam konteks globalisasi dengan menyoroti tiga isu utama, yakni relativisme, kosmopolitanisme, dan kerentanan manusia. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah karya-karya kunci dalam sosiologi agama, studi globalisasi, dan teori kosmopolitanisme, termasuk pemikiran Bryan S. Turner serta literatur pendukung dari sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Pendekatan ini dipilih untuk memetakan perkembangan konseptual, perdebatan teoretis, dan implikasi normatif yang relevan bagi pengembangan studi agama kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan posisi studi agama sebagai bidang keilmuan yang tidak hanya menjelaskan keragaman religius, tetapi juga berperan dalam merumuskan orientasi etis di tengah dunia global yang rapuh dan saling terhubung.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir artikel ini berangkat dari pemahaman bahwa globalisasi merupakan kondisi struktural utama yang membentuk ulang relasi antara agama, masyarakat, dan pengetahuan. Globalisasi tidak hanya dimaknai sebagai proses ekonomi, tetapi sebagai intensifikasi keterhubungan sosial, budaya, dan simbolik lintas batas negara yang difasilitasi oleh migrasi, media digital, dan arus informasi global (Appadurai, 1996; Robertson, 1995). Dalam konteks ini, agama tidak lagi beroperasi secara eksklusif dalam ruang nasional, melainkan hadir sebagai praktik, identitas, dan wacana yang bersifat transnasional dan hibrid, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian tentang agama diaspora dan agama digital (Beyer, 2013; Hjarvard, 2016).

Kondisi global tersebut memperkuat problem relativisme dalam studi agama. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pluralisasi agama dan meningkatnya kontak antartradisi keagamaan melemahkan struktur plausibilitas yang sebelumnya menopang klaim kebenaran religius yang tunggal (Berger, 2014; Casanova, 2018). Dalam kerangka historisisme, agama dipahami sebagai produk konteks sosial dan sejarah tertentu,

sehingga klaim universalitasnya selalu dapat dipertanyakan (Troeltsch, 1992). Namun, dalam era globalisasi, relativisme tidak lagi bersifat teoretis semata, melainkan menjadi pengalaman sosial sehari-hari akibat paparan simultan terhadap berbagai sistem makna melalui media global dan ruang digital (Hervieu-Léger, 2000).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa relativisme kultural yang dominan dalam studi agama kontemporer cenderung mendorong pendekatan deskriptif yang menghindari penilaian normatif, sehingga studi agama sering direduksi menjadi cabang dari studi budaya (McCutcheon, 2007; Fitzgerald, 2015). Pendekatan ini dinilai problematis karena kurang mampu merespons konflik keagamaan, kekerasan simbolik, dan krisis kemanusiaan yang justru semakin menonjol dalam konteks global. Oleh karena itu, penelitian-penelitian mutakhir mulai mencari kerangka alternatif yang dapat melampaui dikotomi antara universalisme normatif yang kaku dan relativisme kultural yang pasif (Nussbaum, 2019; Beck, 2006).

Dalam konteks tersebut, kosmopolitanisme muncul sebagai orientasi teoretis dan etis yang menjanjikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kosmopolitanisme menawarkan cara pandang yang mengakui pluralitas budaya dan agama, sekaligus membuka ruang bagi tanggung jawab lintas batas terhadap sesama manusia (Beck, 2006; Delanty, 2009). Bryan S. Turner secara khusus mengembangkan gagasan kosmopolitanisme dalam studi agama dengan menekankan pentingnya kebajikan kosmopolitan yang bersifat reflektif, ironis, dan tidak berpretensi meniadakan perbedaan (Turner, 2007). Dalam kerangka ini, studi agama tidak diarahkan untuk menemukan kebenaran final agama tertentu, tetapi untuk membangun pemahaman lintas peradaban yang kritis dan etis.

Landasan ontologis yang mengikat kerangka kosmopolitan tersebut adalah konsep kerentanan manusia. Sejumlah penelitian dalam sosiologi, filsafat moral, dan studi hak asasi manusia menunjukkan bahwa kerentanan merupakan kondisi universal manusia sebagai makhluk berjasad, terbatas, dan saling bergantung (Butler, 2004; Fineman, 2008). Turner menempatkan kerentanan sebagai titik temu antara agama, etika, dan kosmopolitanisme, dengan argumen bahwa pengalaman penderitaan, risiko, dan ketidakpastian global membuka dasar moral bersama yang tidak bergantung pada keseragaman teologis (Turner, 2011). Temuan-temuan empiris terkait krisis global seperti pandemi, perubahan iklim, dan konflik identitas juga memperkuat relevansi kerentanan sebagai kerangka analisis lintas agama dan budaya (Beck, 2009; WHO, 2021).

Dengan demikian, kerangka berpikir artikel ini mengaitkan globalisasi sebagai konteks struktural, relativisme sebagai tantangan epistemologis, kosmopolitanisme sebagai orientasi etis, dan kerentanan manusia sebagai dasar ontologis. Sintesis keempat unsur ini menempatkan studi agama sebagai bidang yang tidak hanya menjelaskan keberagaman religius, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan etika global yang peka terhadap pluralitas dan tanggung jawab kemanusiaan.

Tabel 1. Kerangka Konseptual

Konsep Kunci	Definisi Konseptual	Temuan Penelitian Terdahulu	Posisi dalam Kerangka Berpikir
Globalisasi	Proses multidimensional yang ditandai oleh intensifikasi konektivitas lintas negara melalui migrasi, media digital, ekonomi global, dan pertukaran budaya	Globalisasi membentuk agama sebagai fenomena transnasional, hibrid, dan tidak lagi terikat negara-bangsa (Appadurai, 1996; Robertson, 1995; Beyer, 2013)	Konteks struktural utama yang mengubah kondisi keberagaman dan paradigma studi agama

Pluralisasi Agama	Meningkatnya keberagaman praktik, identitas, dan wacana keagamaan dalam ruang sosial global	Pluralisasi melemahkan struktur plausibilitas religius dan memperkuat kesadaran relativitas makna agama (Berger, 2014; Hervieu-Léger, 2000)	Dampak langsung globalisasi terhadap lanskap agama kontemporer
Relativisme	Pandangan bahwa makna dan kebenaran agama terikat pada konteks historis dan kultural tertentu	Relativisme menjadi kerangka dominan dalam studi agama modern, namun cenderung mendorong pendekatan deskriptif non-normatif (Troeltsch, 1992; McCutcheon, 2007; Fitzgerald, 2015)	Tantangan epistemologis utama dalam studi agama di era global
Reduksi Studi Agama	Kecenderungan melihat agama semata sebagai ekspresi budaya tanpa dimensi etis normatif	Studi agama sering direduksi menjadi bagian dari cultural studies dan kehilangan daya kritis normatif (McCutcheon, 2007; Fitzgerald, 2015)	Masalah konseptual yang perlu dikritisi dan dilampaui
Kosmopolitanisme	Orientasi etis yang mengakui pluralitas budaya dan agama serta tanggung jawab lintas batas	Kosmopolitanisme menawarkan alternatif terhadap universalisme kaku dan relativisme pasif (Beck, 2006; Delanty, 2009; Nussbaum, 2019)	Kerangka etis alternatif dalam membaca agama secara global
Kebajikan Kosmopolitan	Sikap reflektif, ironis, dan bertanggung jawab terhadap keberagaman dan konflik global	Turner menekankan kebajikan kosmopolitan sebagai respons etis atas fragmentasi nilai global (Turner, 2007; Turner, 2011)	Orientasi normatif bagi pengembangan studi agama kontemporer
Kerentanan Manusia	Kondisi ontologis manusia sebagai makhluk berjasad, terbatas, dan saling bergantung	Kerentanan menjadi dasar moral lintas budaya dan agama, terutama dalam konteks risiko global (Butler, 2004; Fineman, 2008; Beck, 2009)	Landasan ontologis yang mengikat kosmopolitanisme dan studi agama
Krisis Global	Pandemi, perubahan iklim, konflik identitas, dan ketidakpastian sosial	Krisis global menegaskan keterkaitan antara kerentanan biologis, sosial, dan etika global (WHO, 2021; Beck, 2009)	Konteks empiris yang menegaskan relevansi kerentanan manusia
Studi Agama Global	Pendekatan studi agama yang melampaui batas nasional dan kultural	Studi agama perlu bersifat reflektif, lintas peradaban, dan etis agar tetap relevan di era global (Casanova, 2018; Turner, 2007)	

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literature review sistematis yang bertujuan untuk menelaah, mensintesis, dan mengkritisi perkembangan pemikiran teoretis mengenai studi agama dalam konteks globalisasi, khususnya terkait isu relativisme, kosmopolitanisme, dan kerentanan manusia. Pendekatan literature review dipilih karena fokus penelitian ini bersifat konseptual-teoretis, bukan pengujian empiris lapangan, sehingga relevan untuk memetakan posisi keilmuan, perdebatan akademik, serta kontribusi konseptual yang telah berkembang dalam studi agama dan ilmu sosial kontemporer (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas literatur ilmiah primer dan sekunder yang meliputi artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan laporan institusional internasional yang relevan dengan tema globalisasi dan agama. Literatur dipilih dari basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, dengan rentang publikasi utama sepuluh hingga dua puluh lima tahun terakhir untuk menangkap perkembangan teori klasik dan kontemporer. Karya-karya kunci Bryan S. Turner dijadikan rujukan utama, khususnya yang membahas globalisasi, sosiologi agama, kosmopolitanisme, dan kerentanan manusia, serta dikontekstualisasikan dengan pemikiran penulis lain seperti Berger, Casanova, Beyer, Beck, Nussbaum, Butler, dan Fineman.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti *globalization and religion*, *sociology of religion*, *relativism in religious studies*, *cosmopolitanism*, dan *human vulnerability*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi tematik, kontribusi teoretis, dan kredibilitas akademik. Artikel yang bersifat populer, non-ilmiah, atau tidak memiliki kontribusi konseptual yang jelas dikecualikan dari analisis. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahan kajian yang dianalisis memiliki kualitas ilmiah yang memadai dan sesuai dengan standar artikel jurnal setara SINTA.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik-konseptual. Setiap teks dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi konsep kunci, asumsi epistemologis, argumen utama, serta relasi antar konsep yang berkaitan dengan globalisasi, relativisme, kosmopolitanisme, dan kerentanan manusia. Selanjutnya, dilakukan proses kategorisasi tematik untuk mengelompokkan literatur berdasarkan fokus kajian, posisi teoretis, dan kontribusinya terhadap pengembangan studi agama. Tahap ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengintegrasikan berbagai perspektif, sekaligus mengidentifikasi titik temu dan perbedaan antarpenulis (Braun & Clarke, 2006).

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber teori, yakni dengan membandingkan gagasan dari berbagai penulis lintas disiplin seperti sosiologi, studi agama, filsafat moral, dan studi global. Pendekatan ini membantu meminimalkan bias interpretatif dan memperkuat argumentasi konseptual yang dibangun. Selain itu, penggunaan sitasi akademik dengan gaya APA yang dikelola melalui perangkat lunak Mendeley memastikan konsistensi rujukan dan akuntabilitas ilmiah dalam penyusunan artikel ini.

Dengan metode literature review ini, penelitian tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi empiris, melainkan untuk membangun sintesis teoretis yang reflektif dan kritis mengenai posisi studi agama di era globalisasi. Metode ini memungkinkan penulis untuk merumuskan kerangka konseptual yang integratif, serta menawarkan kontribusi teoretis berupa pembacaan ulang relativisme dan kosmopolitanisme berbasis kerentanan manusia sebagai arah pengembangan studi agama kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis tematik terhadap literatur kunci yang membahas relasi antara globalisasi, agama, relativisme, kosmopolitanisme, dan kerentanan

manusia. Sintesis literatur menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya mengubah praktik dan institusi keagamaan, tetapi juga menantang fondasi epistemologis studi agama itu sendiri. Temuan utama dirangkum dalam beberapa tema besar berikut.

Relasi Globalisasi dan Transformasi Studi Agama

Literatur menunjukkan konsensus bahwa globalisasi telah menggeser agama dari fenomena yang terikat ruang nasional menjadi praktik sosial transnasional dan multi-lokal. Studi-studi sosiologi agama menegaskan bahwa migrasi internasional, diaspora, dan media digital membentuk komunitas keagamaan yang tidak lagi bergantung pada satu otoritas teritorial atau institusional (Beyer, 2013; Casanova, 2018). Agama beroperasi dalam jaringan global yang cair, menghasilkan bentuk-bentuk baru religiositas yang bersifat hibrid, fleksibel, dan sering kali individual.

Dalam konteks ini, studi agama mengalami perluasan objek kajian dari institusi formal menuju praktik keseharian, identitas cair, dan ruang digital. Namun, perluasan ini juga memunculkan risiko reduksi studi agama menjadi sekadar deskripsi budaya, tanpa kerangka normatif yang memadai untuk membaca konflik, kekerasan, dan krisis global berbasis agama (McCutcheon, 2007; Fitzgerald, 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa globalisasi berfungsi sebagai kondisi struktural yang sekaligus memperkaya dan mempersoalkan posisi studi agama kontemporer.

Relativisme sebagai Tantangan Epistemologis Utama

Hasil telaah literatur memperlihatkan bahwa relativisme menjadi konsekuensi epistemologis langsung dari pluralisasi agama dalam konteks global. Berger (2014) menunjukkan bahwa meningkatnya kontak antaragama melemahkan struktur plausibilitas yang sebelumnya menopang klaim kebenaran religius. Temuan serupa dikemukakan Hervieu-Léger (2000) yang menegaskan bahwa otoritas tradisional agama semakin tergantikan oleh logika pilihan individual. Namun, literatur juga menunjukkan kritik yang kuat terhadap relativisme kultural yang bersifat pasif. Pendekatan relativistik murni dinilai tidak memadai untuk menjelaskan mengapa konflik agama, fundamentalisme, dan kekerasan simbolik justru meningkat di era global (Beck, 2009; Casanova, 2018). Relativisme yang menolak evaluasi normatif cenderung membatasi peran studi agama pada deskripsi, tanpa kemampuan kritis terhadap ketidakadilan dan penderitaan manusia. Temuan ini menegaskan bahwa relativisme merupakan problem epistemologis yang belum terselesaikan dalam studi agama global.

Kosmopolitanisme sebagai Orientasi Etis Alternatif

Analisis literatur menunjukkan bahwa kosmopolitanisme berkembang sebagai respons teoretis terhadap keterbatasan relativisme dan universalisme normatif yang kaku. Beck (2006) dan Delanty (2009) menekankan bahwa kosmopolitanisme memungkinkan pengakuan atas pluralitas budaya dan agama, sekaligus membuka ruang bagi tanggung jawab lintas batas.

Turner (2007; 2011) secara spesifik mengaitkan kosmopolitanisme dengan studi agama melalui konsep kebajikan kosmopolitan. Ia menekankan pentingnya sikap reflektif, ironis, dan non-dogmatis dalam membaca tradisi keagamaan, tanpa terjebak pada klaim kebenaran absolut maupun netralitas relativistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kosmopolitanisme berfungsi sebagai jembatan konseptual antara deskripsi pluralitas dan komitmen etis global.

Kerentanan Manusia sebagai Landasan Ontologis Bersama

Literatur lintas disiplin secara konsisten menunjukkan bahwa kerentanan manusia merupakan kondisi ontologis universal yang dapat menjadi dasar etika global. Butler (2004)

dan Fineman (2008) menegaskan bahwa kerentanan melekat pada tubuh manusia dan relasi sosialnya, sehingga melampaui perbedaan identitas budaya dan agama. Dalam konteks risiko global, seperti pandemi dan krisis lingkungan, kerentanan menjadi pengalaman kolektif yang menuntut respons moral bersama (Beck, 2009; WHO, 2021).

Turner mengintegrasikan konsep kerentanan ke dalam studi agama dengan menempatkannya sebagai titik temu antara agama, kosmopolitanisme, dan etika. Temuan ini menunjukkan bahwa agama, secara historis dan simbolik, memiliki peran penting dalam merespons penderitaan, ketidakpastian, dan keterbatasan manusia, sehingga relevan sebagai medium refleksi etis global (Turner, 2011).

Fokus Kajian	Penulis dan Tahun	Temuan Utama	Implikasi bagi Studi Agama
Globalisasi dan agama	Beyer (2013); Casanova (2018)	Agama beroperasi secara transnasional dan tidak lagi terikat negara-bangsa	Studi agama perlu melampaui kerangka nasional
Pluralisasi dan relativisme	Berger (2014); Hervieu-L��ger (2000)	Pluralisasi melemahkan otoritas kebenaran religius	Relativisme menjadi tantangan epistemologis
Kritik relativisme	McCutcheon (2007); Fitzgerald (2015)	Studi agama direduksi menjadi deskripsi budaya	Perlunya pendekatan normatif reflektif
Kosmopolitanisme	Beck (2006); Delanty (2009); Nussbaum (2019)	Kosmopolitanisme menggabungkan pluralitas dan tanggung jawab global	Orientasi etis alternatif dalam studi agama
Kerentanan manusia	Butler (2004); Fineman (2008); Beck (2009)	Kerentanan bersifat universal dan lintas identitas	Dasar ontologis bagi etika global
Agama dan kerentanan	Turner (2007; 2011)	Agama menafsirkan dan merespons penderitaan manusia	Relevansi normatif studi agama global

Tabel 2. Sintesis Temuan Penelitian Terdahulu

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masa depan studi agama sangat ditentukan oleh kemampuannya merespons globalisasi secara konseptual dan etis. Globalisasi memperkuat relativisme, tetapi sekaligus membuka ruang bagi kosmopolitanisme berbasis kerentanan manusia. Studi agama yang tetap bertahan pada pendekatan deskriptif-kultural berisiko kehilangan relevansi normatifnya. Sebaliknya, pendekatan kosmopolitan yang berlandaskan kesadaran akan kerentanan manusia memungkinkan studi agama berkontribusi secara bermakna dalam memahami dan merespons krisis kemanusiaan global.

Pembahasan

Pembahasan ini mengaitkan hasil penelitian dengan kerangka teoretis yang telah dikemukakan, khususnya pemikiran Bryan S. Turner mengenai globalisasi, relativisme, kosmopolitanisme, dan kerentanan manusia. Pembahasan difokuskan pada implikasi epistemologis dan normatif bagi studi agama kontemporer, serta posisi konseptual yang dapat ditawarkan oleh pendekatan kosmopolitan berbasis kerentanan manusia.

Globalisasi dan Krisis Epistemologis Studi Agama

Hasil penelitian menegaskan bahwa globalisasi memunculkan krisis epistemologis dalam studi agama melalui intensifikasi pluralitas dan fragmentasi makna religius. Temuan ini sejalan dengan argumen Turner yang menyatakan bahwa globalisasi memperdalam problem historisisme dan relativisme yang telah lama melekat dalam studi agama modern

(Turner, 2007). Jika dalam konteks modern awal relativisme bersifat akademik dan terbatas pada perdebatan intelektual, maka dalam era global relativisme menjadi pengalaman sosial yang dialami secara langsung oleh individu melalui migrasi, media digital, dan keterbukaan informasi (Berger, 2014).

Dalam situasi ini, klaim kebenaran agama tidak hanya dipertanyakan secara teoretis, tetapi juga dinegosiasikan dalam praktik keseharian. Studi agama yang hanya bertumpu pada pendekatan deskriptif-kultural cenderung tidak mampu menjawab dinamika ini, karena menghindari pertanyaan normatif tentang makna, nilai, dan konsekuensi sosial dari praktik keagamaan. Hal ini menguatkan kritik McCutcheon (2007) dan Fitzgerald (2015) bahwa studi agama berisiko kehilangan relevansi kritisnya ketika direduksi menjadi sekadar cabang dari cultural studies.

Relativisme antara Keniscayaan dan Keterbatasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa relativisme merupakan konsekuensi yang tidak terhindarkan dari pluralisasi agama dalam dunia global. Namun, temuan juga memperlihatkan keterbatasan relativisme sebagai fondasi normatif. Turner menolak bentuk relativisme yang bersifat nyaman dan apolitis, karena gagal merespons konflik, kekerasan, dan penderitaan manusia yang justru semakin mengemuka dalam konteks globalisasi (Turner, 2011).

Relativisme yang ekstrem cenderung menempatkan semua sistem makna pada posisi setara tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan etisnya. Dalam konteks konflik keagamaan dan fundamentalisme, posisi ini menjadi problematis karena tidak menyediakan kerangka evaluatif untuk membedakan antara praktik keagamaan yang memperkuat solidaritas kemanusiaan dan praktik yang melanggar kekerasan atau eksklusi. Temuan ini sejalan dengan kritik Beck (2009) yang menyatakan bahwa risiko global menuntut tanggung jawab moral lintas batas, yang tidak dapat dipenuhi oleh relativisme murni.

Kosmopolitanisme sebagai Jalan Tengah Konseptual

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kosmopolitanisme menawarkan jalan tengah antara universalisme normatif yang kaku dan relativisme kultural yang pasif. Dalam pembacaan Turner, kosmopolitanisme bukan proyek penyatuan nilai global, melainkan orientasi etis yang menuntut refleksivitas, jarak kritis terhadap tradisi sendiri, dan keterbukaan terhadap dialog lintas agama dan budaya (Turner, 2007).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa kosmopolitanisme memungkinkan studi agama mempertahankan sensitivitas terhadap perbedaan sekaligus memulihkan dimensi normatifnya. Dengan mengadopsi kebajikan kosmopolitan, studi agama dapat berfungsi sebagai ruang pedagogis untuk membangun empati, tanggung jawab, dan kesadaran global tanpa terjebak dalam klaim kebenaran absolut. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Beck (2006) tentang kosmopolitanisme reflektif dan Delanty (2009) mengenai kosmopolitanisme kritis.

Kerentanan Manusia dan Relevansi Etika Studi Agama

Pembahasan selanjutnya menegaskan bahwa kerentanan manusia merupakan elemen kunci yang memperkuat argumentasi kosmopolitan dalam studi agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerentanan bersifat universal dan melampaui batas identitas keagamaan, sehingga dapat menjadi dasar ontologis bagi etika global. Dalam konteks pandemi, krisis lingkungan, dan konflik identitas, kerentanan manusia tidak lagi bersifat abstrak, melainkan nyata dan dialami secara kolektif (WHO, 2021; Beck, 2009).

Turner menempatkan agama sebagai sistem simbolik yang secara historis berfungsi untuk menafsirkan penderitaan dan ketidakpastian hidup. Pembahasan ini memperkuat pandangan bahwa studi agama memperoleh relevansi etis ketika diarahkan untuk memahami

bagaimana tradisi keagamaan merespons kerentanan manusia dan membentuk praktik solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial (Turner, 2011). Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari sebagai fenomena budaya, tetapi sebagai sumber refleksi etis dalam menghadapi krisis global.

Implikasi Teoretis bagi Pengembangan Studi Agama

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa masa depan studi agama terletak pada kemampuannya mengintegrasikan analisis globalisasi, kritik terhadap relativisme, orientasi kosmopolitan, dan kesadaran akan kerentanan manusia. Studi agama yang mengabaikan dimensi normatif berisiko kehilangan relevansi sosialnya, sementara pendekatan kosmopolitan berbasis kerentanan memungkinkan disiplin ini berkontribusi secara konstruktif dalam memahami dan merespons tantangan kemanusiaan global.

Pembahasan ini memperluas pemikiran Turner dengan menegaskan bahwa kosmopolitanisme dan kerentanan manusia bukan sekadar konsep etis abstrak, melainkan kerangka analitis yang dapat memperkaya studi agama secara konseptual dan metodologis. Dengan demikian, studi agama di era global tidak hanya berfungsi sebagai kajian tentang perbedaan religius, tetapi juga sebagai medium refleksi kritis tentang kondisi manusia dalam dunia yang saling terhubung dan rapuh.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa globalisasi telah mengubah secara fundamental kondisi keberagamaan sekaligus kerangka epistemologis studi agama kontemporer. Intensifikasi mobilitas manusia, keterhubungan digital, dan pluralisasi budaya telah mendorong agama keluar dari batas teritorial negara-bangsa menuju konfigurasi transnasional dan hibrid. Perubahan ini memperkuat relativisme sebagai pengalaman sosial dan intelektual, sekaligus menantang studi agama untuk melampaui pendekatan deskriptif-kultural yang netral dan kurang responsif terhadap persoalan etis global.

Hasil kajian menunjukkan bahwa relativisme merupakan konsekuensi yang tidak terelakkan dari pluralisasi agama dalam dunia global, namun relativisme yang bersifat pasif dan nyaman tidak memadai sebagai fondasi normatif studi agama. Relativisme semacam ini cenderung mengaburkan dimensi tanggung jawab moral dan sosial, terutama dalam menghadapi konflik keagamaan, kekerasan simbolik, dan krisis kemanusiaan lintas batas. Temuan ini menegaskan perlunya kerangka konseptual alternatif yang mampu mengakui pluralitas tanpa menanggalkan komitmen etis.

Kosmopolitanisme, sebagaimana dirumuskan oleh Bryan S. Turner, muncul sebagai orientasi teoretis dan etis yang relevan untuk menjawab keterbatasan tersebut. Kosmopolitanisme tidak dimaknai sebagai penyeragaman nilai atau klaim universalitas yang kuat, melainkan sebagai sikap reflektif, ironis, dan terbuka terhadap perbedaan, yang berlandaskan pada kesadaran akan keterhubungan global. Dalam kerangka ini, studi agama memperoleh peran baru sebagai ruang dialog lintas tradisi dan sarana pengembangan kebajikan kosmopolitan yang peka terhadap kompleksitas dunia global.

Lebih lanjut, artikel ini menegaskan bahwa kerentanan manusia merupakan landasan ontologis yang memungkinkan kosmopolitanisme berfungsi secara etis. Kerentanan sebagai kondisi universal manusia memperlihatkan titik temu lintas agama dan budaya, terutama dalam menghadapi risiko global seperti pandemi, krisis lingkungan, dan ketidakpastian sosial. Agama, sebagai sistem makna yang secara historis merespons penderitaan dan keterbatasan manusia, memiliki relevansi penting dalam membangun solidaritas dan tanggung jawab bersama di tingkat global.

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa masa depan studi agama terletak pada kemampuannya mengintegrasikan analisis globalisasi, kritik terhadap relativisme,

orientasi kosmopolitan, dan kesadaran akan kerentanan manusia. Pendekatan ini memungkinkan studi agama tetap relevan secara akademik dan bermakna secara sosial, dengan berkontribusi pada pengembangan etika global yang tidak meniadakan perbedaan, tetapi berakar pada kepedulian terhadap kondisi kemanusiaan yang rapuh dan saling terhubung.

REFERENSI

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Beck, U. (2006). *The cosmopolitan vision*. Polity Press.
- Beck, U. (2009). *World at risk*. Polity Press.
- Berger, P. L. (2014). *The many altars of modernity: Toward a paradigm for religion in a pluralist age*. De Gruyter.
- Beyer, P. (2013). *Religion in the context of globalization: Essays on concept, form, and political implication*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Butler, J. (2004). *Precarious life: The powers of mourning and violence*. Verso.
- Casanova, J. (2018). *Global religious and secular dynamics: The modern system of classification*. Brill.
- Delanty, G. (2009). *The cosmopolitan imagination: The renewal of critical social theory*. Cambridge University Press.
- Fitzgerald, T. (2015). *Religion and politics in international relations: The modern myth*. Bloomsbury.
- Fineman, M. A. (2008). The vulnerable subject: Anchoring equality in the human condition. *Yale Journal of Law & Feminism*, 20(1), 1–23.
- Hervieu-Léger, D. (2000). *Religion as a chain of memory*. Polity Press.
- Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture & Society*, 38(1), 8–17.
- McCutcheon, R. T. (2007). *Manufacturing religion: The discourse on sui generis religion and the politics of nostalgia*. Oxford University Press.
- Nussbaum, M. C. (2019). *The cosmopolitan tradition: A noble but flawed ideal*. Harvard University Press.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). SAGE.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Troeltsch, E. (1992). *The absoluteness of Christianity and the history of religions*. Westminster John Knox Press.
- Turner, B. S. (2007). Globalization and the future of religious studies. In J. A. Beckford & N. J. Demerath (Eds.), *The Sage handbook of the sociology of religion* (pp. 85–104). SAGE.
- Turner, B. S. (2011). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge University Press.
- World Health Organization. (2021). *Global health estimates 2021: Deaths and disability-adjusted life years (DALYs)*. WHO.